



## Tradisi Berdimbar sebagai Budaya Pernikahan Masyarakat Melayu di Stabat Kabupaten Langkat

Putri Seftrin<sup>1</sup>, Yusra Dewi Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Williém Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: [putriseftrin1609@gmail.com](mailto:putriseftrin1609@gmail.com)

**Abstract.** *In this research there are four focus issues, namely how the process of implementing mandi berdimbar in Langkat Malay traditional weddings, what is the community's view of changes in the mandi berdimbar tradition in Stabat, Langkat Regency, what are the meanings of the mandi berdimbar tradition and how is the development of mandi berdimbar at the moment . The type of method used in this research is a historical research method that goes through four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. In collecting data, this research used two methods, namely interviews and documentation. The results obtained from this research are that the mandi berdimbar tradition is a Malay wedding custom from the past. Mandi berdimbar is also called a decorated mandi which is a series of bridal ceremonies which contain a lot of wisdom and teaching. want to get married. Berdimbar bathing is done after the party, the development of the berdimbar tradition is now rarely used, including by Malays, due to the times and the large costs involved in this berdimbar bathing tradition, as well as the lack of time to carry out the berdimbar bathing tradition. In essence, the aim of carrying out the berdimbar bathing event is to teach or remind the bride and groom to carry out the Big Bath (junub) after the wedding night and to convey the joy and gratitude of all the family. In essence, the existence of this tradition must be increased. If it exists among low society, over time this tradition will fade and disappear.*

**Keywords:** *Mandi Berdimbar, Stabat, Tradition*

**Abstrak.** Dalam penelitian ini ada empat fokus permasalahan, yaitu bagaimana proses pelaksanaan mandi berdimbar dalam pernikahan adat Melayu Langkat, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perubahan tradisi mandi berdimbar di Stabat Kabupaten Langkat, apa saja makna-makna tradisi mandi berdimbar dan bagaimana perkembangan mandi berdimbar pada saat ini. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua cara yakni wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tradisi mandi berdimbar adalah adat istiadat perkawinan Melayu dari masa lampau, Mandi berdimbar disebut juga dengan mandi berhias yang merupakan rangkaian upacara pengantin yang banyak sekali mengandung hikmah dan pengajaran, Tradisi mandi berdimbar biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang hendak menikah. Mandi Berdimbar dilakukan setelah pesta, perkembangan tradisi berdimbar kini sudah jarang digunakan termasuk orang Melayu dikarenakan perkembangan zaman dan banyaknya biaya yang diperlukan dalam tradisi mandi berdimbar ini, serta sedikit nya waktu untuk melakukan tradisi mandi berdimbar. Pada pokok tujuan dilakukannya acara mandi berdimbar adalah mengajari atau mengingatkan kepada kedua pengantin agar melaksanakan Mandi Besar (junub) setelah malam pengantin serta mengatakan rasa gembira dan bersyukur dari semua keluarga. Pada intinya eksistensi tradisi ini harus dinaikkan. Jika eksistensi dikalangan masyarakat rendah makan lama kelamaan dapat membuat tardisi ini akan pudar dan hilang.

**Kata kunci:** Mandi Berdimbar, Stabat, Tradisi

### 1. LATAR BELAKANG

Upaya dalam membahas kebudayaan di Indonesia membutuhkan waktu yang sangat panjang, sebab begitu banyaknya kebudayaan yang berada di Indonesia yang pada setiap daerahnya mempunyai ciri khasnya masing-masing. Kelahiran budaya disebabkan

oleh kebiasaan masyarakat yang telah menetap pada suatu wilayah, pada waktu yang lama dan kemudian dianut oleh masyarakat tersebut beberapa generasi dan turun temurun yang hal tersebut menjadi ikon pada setiap daerah. Beberapa diantaranya dapat berupa: kuliner, pakaian adat, senjata tradisional, rumah adat, maupun benda kebudayaan lainnya (Azis & Wahyuningsih, 2019).

Indonesia juga memiliki begitu banyak suku sehingga terlahirlah beragam kebudayaan. Pada setiap suku tersebut memiliki adat istiadat yang berbeda dari suku lainnya dan sebagai ciri khas suku tersebut sehingga menjadi identitas. Satu diantaranya adalah suku Melayu yang mempunyai kebudayaan khusus pada acara pesta pernikahannya. Menikah adalah fase beralihnya suatu individu sejak remaja hingga dewasa yang menjadikan bersatu padunya dua keluarga (Nurmansyah et al., 2019). Dalam masa peralihan tersebut, akan banyak beragam aktivitas yang dilakukan. Diawali dengan menjelang masa pernikahan, saat menikah dan juga pasca pernikahan. Sehingga wajar saja apabila acara pernikahan di Melayu dapat berlangsung selama sehari-hari.

Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi Multietnis dengan suku asli Melayu. Suku asli di Sumatera Utara berada di pesisir timur salah satunya di Kabupaten Langkat. Kabupaten Langkat adalah sebuah kabupaten yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kotanya berada di Stabat. Kota Langkat merupakan pusat kerajaan melayu lama kesultanan Langkat yang dibuktikan dengan adanya bangunan lama mesjid azizi yang merupakan simbol kejayaan kesultanan Langkat yang kental dengan arsitektur melayunya. Berdasarkan sejarah nama kota Langkat diambil dari nama Kesultanan Langkat yang dulu pernah ada di salah satu tempat dikota ini yang kini merupakan kota kecil bernama Tanjung Pura, sekitar 20 km dari Stabat (Gunana et al., n.d.).

Kebudayaan melayu memandang pernikahan sebagai suatu Hikmah karena ia adalah ibadah yang mendapat Ridho Allah sehingga terjalinlah hubungan yang halal dalam berumah tangga yang dijalin antara perempuan dengan laki-laki (Takari et al., 2012). Hasil dari hubungan halal tersebut diistilahkan dengan *zuriat* (generasi keturunan). Ditinjau dari aspek adat Melayu pernikahan merupakan siklus hidup bagi manusia yang didalamnya terkandung nilai kebudayaan dan religiusitas. Jika dibandingkan terhadap fase kehidupan lainnya, maka pernikahan memiliki ciri khas dan dinilai sebagai peristiwa yang spesial. Dengan kebudayaan tersebut, maka akan banyak kegiatan yang ditinjau dari proses pernikahan ini, seperti: bagaimana proses akan menikah, persiapan yang harus

dibuat, upacara yang perlu dilakukan pada hari pernikahan, sampai hari setelah pernikahan tersebut.

Bagi orang awam, adat pernikahan pada budaya Melayu dipandang sebagai hal yang rumit, memerlukan waktu yang banyak dan terlalu bertele-tele. Selain itu, dana yang dibutuhkan juga banyak, termasuk tahapan yang meski dilalui. Adapun jika ditinjau dari ajaran agama Islam, maka pernikahan dilaksanakan secara mudah, sederhana dan ringkas. Sehingga, pernikahan dinyatakan sah jika syarat dan rukunnya telah terpenuhi (O.K Zakaria, 2019).

Suku Melayu termasuk ke dalam suku yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan tradis, adat dan budaya (Khairuddin & Azhari, 2017). Diantaranya adalah mandi berdimbar. Tradisi mandi berdimbar adalah bagian dari beragam acara dalam pernikahan di adat Melayu. Tradisi ini dilaksanakan oleh pasangan yang akan menikah.

Mandi berdimbar juga dapat disebut sebagai mandi berhias atau mandi dihalaman, sebab kegiatan mandi berdimbar ini dilakukan disebuah tempat yang disebut dengan panca persada dihias seindah mungkin. Tradisi mandi berdimbar ini dilaksanakan dihalaman rumah dan juga dilaksanakan oleh khalayak orang ramai. Mandi berdimbar juga merupakan kegiatan dalam rangkaian adat perkawinan Melayu, berupa kedua mempelai melakukan mandi secara adat. Mandi berdimbar ini memakai air dan ramuan-ramuan yang penuh dengan nilai-nilai.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang muncul karena kondisi lingkungan. Ia lahir sebagai reaksi manusia terhadap lingkungannya terkhusus dalam upaya untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan. Di sisi lain, Ia juga lahir disebabkan oleh manusia yang menjadikan lingkungan tersebut sebagai rumah sehingga ia merasa nyaman terhadap kebiasaan yang ia lakukan tersebut yang pada akhirnya diwariskan turun temurun (Tarwiyani, 2020).

Kebudayaan merupakan totalitas latar belakang, nilai perilaku, lembaga dan yang secara khas diwujudkan oleh masyarakat. Kebudayaan adalah setiap gagasan, hasil karya dan tindakan yang dilakukan oleh manusia sehingga tercapainya kebutuhannya dalam belajar yang keseluruhannya disusun di kehidupan masyarakat. Kebudayaan akan menjadi identitas suatu masyarakat yang antar masyarakat memiliki perbedaan.

Keberagaman budaya seperti keragaman lingkungan adalah bentuk respon masyarakat terhadap lingkungannya dan respon tersebut tidak akan sama antar satu masyarakat terhadap masyarakat lain, disebabkan kreativitas yang dimiliki oleh setiap manusia itu berbeda (Widaty et al., 2022).

Tradisi dipahami sebagai kebiasaan masyarakat yang bermakna dan secara terus-menerus dijaga dan dilaksanakan. Tradisi memiliki beberapa makna diantaranya kebiasaan turun menurun yang dijalankan masyarakat dan penilaian terhadap cara terdahulu yang dianggap sebagai jalan yang paling benar dan paling baik untuk dilakukan. Makna lainnya yaitu tradisi adalah wujud dari sistem sosial yang sifatnya konkret dan bisa diamati dari kegiatan manusia dalam berinteraksi yang selalu akan mengikuti pola tertentu sesuai dengan tata kelakuan di masyarakat tersebut (Susanto & Muharani, 2019).

Mandi berdimbar diselenggarakan ketika tamu-tamu pulang, kedua pengantin dibawa turun ke halaman ketaman mandi yang sudah disediakan untuk mandi berdimbar atau biasa juga disebut mandi bergumba, yakni mandi untuk membersihkan diri lahir dan batin dari segala macam kesialan serta menjauhkan segala macam bala dengan mengharapkan keberuntungan dan keselamatan berumah tangga (O.K Zakaria, 2019).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam metodologi sejarah untuk menghasilkan suatu tulisan dan karya ilmiah yang baik terdapat 4 tahap yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Miftahudin, 2020). Riset ini dilaksanakan di kota Stabat, Kabupaten Langkat.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti berupa orang, benda atau lembaga yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, yang terkandung dan melekat dengan objek penelitian. Pada proses penelitian kualitatif tentunya memerlukan subjek penelitian berupa masyarakat dan tempat yang dipilih (Mamik, 2015). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

Informasi dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, informasi yang sudah terkumpul, dilaksanakan teknik analisis yang dipakai berupa reduksi, menyajikan, dan melakukan verifikasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suku Melayu termasuk ke dalam suku yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan tradisi, adat dan budaya. Salah satu diantaranya adalah dengan tradisi mandi berdimbar. Tradisi ini adalah upacara dalam melaksanakan pernikahan di adat Melayu dan dilakukan oleh pasangan yang hendak menikah (Fariani, 2012).

Dahulu, masyarakat Melayu melakukan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh nenek moyang tanpa ada perubahan sedikitpun. Hal tersebut menjadikan pernikahan sesuai tata cara adat asli. Tahapannya dimulai sebelum melakukan akad, saat menikah, dan setelah akad dilaksanakan (Suci et al., 2018).

Mandi Berdimbar disebut juga dengan mandi berhias adalah Adat Istiadat perkawinan Melayu, merupakan rangkaian upacara pengantin yang banyak sekali mengandung hikmah dan pengajaran yang dilambangkan dengan perumpamaan tamsilan dari benda-benda dan perlakuan-perlakuan yang dikerjakan (Budiawan, 2021). Upacara Mandi Berdimbar adalah suatu acara puncak kegembiraan keluarga, karena telah dirasakan atau dirayakan lulus dari semua persyaratan Adat Istiadat yang telah menjadi ketentuan adat. Upacara ini sangat meriah dengan bersiram-siraman dan ada pula mempergunakan atau membuat semprotan air dan lain sebagainya, siapa saja yang terkena siram tidak boleh marah, sehingga semua peserta basah kuyup (Faisal et al., 1995).

Tradisi mandi berdimbar dilaksanakan oleh orang tua yang anaknya akan menikah. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai bentuk peringatan dan pengajaran terhadap calon pengantin agar melakukan mandi junub dan saat nantinya akan dimudahkan untuk melangsungkan rumah tangganya (Fariani, 2012).

Namun sekarang ini, Mandi Berdimbar sudah jarang dilakukan karena dianggap dapat mengganggu keamanan Masyarakat setempat yang kini telah bercampur baur diantara suku, yang diantara lainnya tidak dapat menerima berlangsungnya upacara ini. Selain dari pada itu tanggapan dari kalangan keluarga dapat pula dirasakan bahwa Mandi Berdimbar dapat menimbulkan keadaan yang positif ataupun negatif yang mengakibatkan aib dan malu yang dapat menjadi penyebab perselisihan keluarga.

Tempo dulu suatu upacara perkawinan dari suku Melayu yang tidak melakukan upacara Mandi Berdimbar akan menimbulkan gunjungan orang yang menyebarkan isu bahwa pengantin wanita sudah tidak perawan lagi (gadis bukan perawan). Hal ini salah satu diantaranya menjadi penyebab upacara Berdimbar ditinggalkan (jarang dipakai)

menjadi rangkaian upacara pengantin Melayu karena Adat Istiadat dalam hal Mandi Berdimbar ini sangat halus dan mendasar, tidak sesuai dengan sopan santun yang dapat mengakibatkan membuat aib seseorang menjadi malu berkepanjangan (Faisal et al., 1995).

Pada pokok tujuan dilakukan acara Mandi Berdimbar adalah mengajari atau mengingatkan kepada kedua pengantin agar melaksanakan Mandi Besar (junub) setelah malam pengantin serta terkait maksud mengatakan rasa gembira dan bersyukur dari semua keluarga. Rangkaian pelaksanaan Mandi Berdimbar merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta menyampaikan do'a yang diiringi dengan harapan demi kesejahteraan dan kebahagiaan bahtera rumah tangganya yang dilambangkan dengan syarat dan isyarat serta perbuatan yang dilakukan.

Setiap lapisan masyarakat mungkin mengalami perubahan yang dapat diketahui melalui perbandingan terhadap masyarakat yang dahulu dengan yang sekarang. Sehingga, perubahan sosial yang akan melekat pada setiap masyarakat tradisi dalam pernikahan adalah kebiasaan turun temurun yang diwariskan nenek moyang terhadap anak cucu saat melakukan acara pernikahan.

Perubahan yang terjadi saat acara pernikahan bukan hanya mendapat pengaruh dari zaman, akan tetapi tradisi yang mencatat dan membukukan pengetahuan terkait acara tersebut. Penulis melakukan pengamatan bahwa di beberapa lokasi seperti Stabat kabupaten Langkat telah banyak perubahan yang berbeda terhadap upacara adat Melayu terdahulu. Hal ini, menjadikan penulis ingin mengetahui Bagaimanakah perubahan tradisi terkait pernikahan terkhusus untuk etnis Melayu di desa Stabat. Permasalahan muncul karena buku pengetahuan terkait diselenggarakannya upacara belum dijadikan sebagai kebutuhan untuk melakukan adat karena pada zaman dahulu memang masih terbatas teknologinya.

Sistem yang digunakan pun untuk pernikahan sekarang di suku Melayu telah berbeda dengan aslinya karena sudah Tidak ditemukannya beberapa tahapan proses pernikahan. Dalam suku Melayu, sebelum dilakukannya pernikahan terdapat adat berupa: merisik, meminang, jamu Sukut, menghantar sirih, dan mengikat janji (Suci et al., 2018).

Dalam pernikahan Melayu beberapa adat diantaranya: berandam, Inai, berhias, akad, bersanding, Nasi berhadapan dan lepas halangan yang disertai dengan mandi berdimbar II. Beberapa faktor yang menjadikan perubahan yaitu ekonomi, modernisasi, Gengsi, pergaulan bebas, teknologi, pendidikan, dan pernikahan antar suku.

Tahapan menikah dalam suku Melayu kini telah berubah, pengantin tidak lagi memakai tepak sirih dan tepak janji. Malam berinai pun dilakukan hanya sekali, dan tidak ada yang namanya Inai tengah, Inai curi atau Inai besar. Sedangkan untuk proses pernikahannya, berendam dan mandi berhias sudah tidak dilaksanakan. Termasuk pula adat lepas halangan dan mandi berdimbar II setelah perkawinan yang hal tersebut tidak lagi dipakai disebabkan kepercayaan satu sama lain antar keluarga sehingga tidak diperlukannya lagi mandi berdimbar II. Selain itu biaya yang dibutuhkan juga banyak sehingga masyarakatnya sendiri tidak mau kerepotan untuk menyiapkan biaya maupun waktu yang dibutuhkan (Suci et al., 2018).

Dampak dari berubahnya adat tersebut menjadikan masyarakat itu sendiri tidak mengetahui adat yang dilaksanakan oleh suku Melayu di zaman dahulu. Yang mereka ketahui adalah sebagaimana yang mereka lihat dan dilaksanakan hingga kini. Apabila perubahan tidak dilakukan, akan terjadi keterkikisan budaya sehingga proses pernikahan melayu di zaman dahulu akan hilang. Proses pernikahan melayu yang kini tidaklah serumit sebagaimana zaman dahulu karena membutuhkan waktu sehari-hari dan biaya yang tinggi. Hal tersebut menjadikan alasan bahwa masyarakatnya tidak mau memakai seluruh kebudayaan dalam proses pernikahan suku Melayu (Suci et al., 2018).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Ada beberapa tata cara tradisi dalam adat perkawinan Melayu antara lain yaitu: Merisik, meminang, empang pintu, empang kipas, tepung tawar dan mandi berdimbar. Upacara Mandi Berdimbar adalah suatu acara puncak kegembiraan keluarga, karena telah dirasakan/dirayakan lulus dari semua persyaratan Adat Istiadat yang telah menjadi ketentuan adat. Hakikat dari berdimbar menurut tetua sebenarnya adalah sebuah peringatan dan pengajaran bagi kedua mempelai agar melaksanakan mandi junub, dan harapan orangtuanya adalah agar mendapat kemudahan untuk melangsungkan kehidupan berumah tangga. Tradisi upacara adat pernikahan etnis Melayu Langkat di Desa Stabat telah mengalami perubahan, rangkaian upacara adat pernikahan yang asli telah banyak hilang dan terbuang. Faktor penyebab terjadinya perubahan Tradisi Mandi Bardimbar di Stabat Kabupaten Langkat dari observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap lima orang informan disimpulkan bahwa yang menyebabkan berubahnya adat istiadat karena begitu mudahnya budaya luar untuk masuk sehingga akan memberikan pengaruh terhadap ilmu dan teknologi, generasi muda juga kurang turut berpartisipasi dalam

mempertahankan kebudayaan, minat dalam budaya lokal juga semakin tergerus bahkan berkenaan dengan pernikahan tradisionalnya, sebagai akibat Pernikahan modern yang dibawa oleh bangsa asing serta faktor dari orang tua yang tidak berasal dari satu suku.

Adapun saran yang disampaikan untuk masyarakat Stabat agar lebih mengetahui historis tradisi mereka sendiri dan memperhatikan tradisi-tradisi yang dahulu pernah di lestarikan dengan harapan agar dibangkitkan dan dikembangkan kembali. Disamping itu, penelitian mengenai Tradisi Berdimbar terkhusus sejarah berdimbar sebaiknya lebih banyak diteliti dan dikaji lagi karena minimnya sumber tulisan sehingga peneliti berharap banyak penelitian untuk mengungkap kejelasan sejarah berdimbar ini.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- Azis, F., & Wahyuningsih, N. (2019). Damar kurung hasil akulturasi kebudayaan masyarakat Gresik. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 150. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2486>
- Budiawan, A. (2021). Tinjauan al Urf dalam prosesi perkawinan adat Melayu Riau. *Jurnal An-Nahl*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.39>
- Faisal, T. B., Mansyur, T. M. Y., & Rany, S. A. (1995). *Upacara mandi berdimbar*.
- Fariani, S. S. (2012). *Tradisi mandi bedimbar*.
- Gunana, S., Surbakti, S., & Fernanda, E. (n.d.). *Di pesisir pantai* (Studi Kasus Jalan Flamboyan Raya, Kelurahan Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan), 307–314.
- Khairuddin, & Azhari, I. (2017). Identitas etnik Melayu Batubara. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 241–251.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif* (M. K. Dr. M. Choiroel Anwar, SKM (Ed.); 1st ed.). Zifatama Publisher. <http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/5047/1/MetodeKualitatif.pdf>
- Miftahudin. (2020). *Metodologi sejarah lokal*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropolog*. CV Aura Utama Raharja.
- O.K Zakaria, O. K. G. Bin. (2019). *Buku-pokok-pokok adat istiadat perkawinan* (Issue January).
- Suci, S. Z., Sejarah, J. P., Sosial, F. I., & Medan, U. N. (2018). Perubahan adat perkawinan pada masyarakat Melayu di lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNM*, 16(1), 36–41.

- Susanto, R., & Muharani, M. (2019). Tradisi mandi pengantin dan nilai pendidikan Islam (Studi kearifan lokal masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), 229–243. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1455>
- Takari, M., Zaidan, A., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah kesultanan Melayu Deli dan peradaban masyarakatnya* (Issue June 2012).
- Tarwiyani, T. (2020). Sejarah kebudayaan Melayu. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–93.
- Widaty, C., Nur, R., Sosiologi, P., Pengantin, M., & Banjar, M. (2022). Ritual mandi pengantin dalam upacara perkawinan adat. *13(2)*, 749–757.